

# ANALISIS PUISI “SAJAK CINTA” KARYA GUS MUS PADA KALANGAN REMAJA

Dewi Kusuma<sup>1</sup>, Lujeng Vihanura<sup>2</sup>, Sekar Ayu Adelia<sup>3</sup>, Astri Kania Dewi<sup>4</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon<sup>1</sup>, IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>2</sup>

[Dewikusuma1988@gmail.com](mailto:Dewikusuma1988@gmail.com)

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pesan yang terkandung dalam puisi “Sajak Cinta dan ketertarikan para remaja pada karya KH. A. Mustofa Bisri atau yang dikenal sebagai Gus Mus, beliau merupakan penyair yang dapat dikatakan religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi “Sajak Cinta” terdapat pesan yang sangat luas. Makna cinta tidak hanya ditafsirkan sekadar asmara wanita dan pria tetapi lebih dari itu. Sajak cinta religi memang untaian kata. Tetapi sajak biasanya bersifat simbolik. Ada “rasa” (*dzauq*), rasa-pangrasa, yang tak bisa dibagikan begitu saja melalui teks. Karenanya sajak religi menjadi ekspresi simbolik atas rasa yang hakikatnya tak tertampung kata-kata, sebab rasa itu berkaitan dengan keindahan dan kelembutan *Ilahiyah*. Para remaja mengenal Gus Mus sebagai seorang penyair dan mereka memiliki ketertarikan pada puisi-puisinya.

**Kata Kunci:** Pesan, Sajak Cinta, Gus Mus.

## **Abstract:**

*This study aims to describe the message contained in the poem "Sajak Cinta and the interest of teenagers in the work of KH. A. Mustofa Bisri or known as Gus Mus, he is a poet who can be said to be religious. The method used in this research is descriptive qualitative method. The object of this research is teenagers. The results of the study show that in the poem "Sajak Cinta" there is a very broad message. The meaning of love is not only interpreted as just romance between women and men but more than that. The poetry of religious love is indeed a string of words. But rhyme is usually symbolic. There is a "rasa" (dzauq), a feeling-pangrasa, which cannot simply be shared through text. Because of this, religious poetry becomes a symbolic expression of a feeling whose essence cannot be contained in words, because this feeling is related to the beauty and tenderness of the Divine. Teenagers know Gus Mus as a poet and they have an interest in his poetry.*

**Keywords:** Messages, Love Poems, Gus Mus

## **Pendahuluan**

Puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’. Puisi diartikan ‘membuat’ atau ‘pembuatan’ karena dengan puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan dunianya sendiri. Menurut Perrine dalam Kusuma (2023) menyatakan, "Puisi adalah bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi, paling banyak diucapkan dalam jumlah kata yang paling sedikit". Artinya, puisi dianggap memiliki keistimewaan dalam bentuk dan maknanya yang dalam.

Puisi sebagai bentuk sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Bahasa puisi memiliki ciri khas yakni kemampuan untuk mengungkap lebih intensif dan lebih banyak dibandingkan kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informasi praktis. Perkembangan sastra Indonesia sendiri, baru dimulai sejak periode angkatan Balai Pustaka di tahun 1920. Momen ini dijadikan pula sebagai tombak awal penulisan sastra modern Indonesia. Karya sastra mulai berkembang termasuk puisi sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan Indonesia yang paling tua.

Periodisasi sastra selalu terjadi dalam beberapa kurun waktu tertentu. Biasanya terjadi disebabkan perpidahan generasi dan jenis sastra. Rachmat Djoko Pradopo (2010) memetakan perkembangan sejarah puisi Indonesia moderen. Dalam sejarah sastra Indonesia dikenal dengan istilah angkatan. Angkatan adalah suatu istilah pengelompokan sastra dalam suatu masa tertentu berdasarkan ciri khas yang dihasilkan pada masa itu. Angkatan-angkatan sejarah sastra Indonesia di antaranya adalah sebagai berikut. Angkatan pujangga lama, Angkatan sastra melayu lama, Angkatan dua puluhan (balai pustaka), Angkatan tiga puluhan (pujangga baru), Angkatan 45, Angkatan 1950-1960 an, Angkatan 66, Angkatan 1980-1990an, Angkatan revormasi, Angkatan 2000-an.

Tiap-tiap periode dalam perkembangannya selain memiliki ciri intrinsik tersendiri mempunyai latar belakang sosial budaya. Pandangan terhadap kesusastraan Indonesia tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan kemasyarakatan, hingga sekarang sejarah sastra Indonesia telah berlangsung lama dengan perkembangan yang pesat dan dinamika kehidupan. Setiap situasi dan kondisi suatu kaum atau negara bisa mempengaruhi isi dari karya sastra itu sendiri seiring berjalannya waktu, sastra Indonesia akan semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika atau ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra bersifat imajinatif. Meskipun berbentuk fiksi, karya sastra tidak hanya berupa cerita khayalan saja melainkan dari kreatifitas pengarang dan pengalaman dari pengarang itu sendiri. Ada beberapa jenis karya sastra yang terdiri dari puisi, dongeng, legenda, pantun, roman, cerpen, novel, dan naska drama. Menurut Panuti Sudjiman (1986:68). Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keartistikan, keindahan, dalam isi, dan ungkapannya.

Perkembangan puisi tak bisa lepas dari peran penyair, baik yang berasal dari lingkungan umum ataupun pesantren. Salah satu penyair yang terkenal adalah KH. A. Mustofa Bisri atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Mus. Gus Mus dikenal sebagai

seorang ulama besar sekaligus penyair yang religius, beliau selalu menuangkan makna-makna yang mendalam disetiap karya yang ia ciptakan.

Peneliti telah meneliti mengenai puisi Sajak Cinta karya Kiai Haji Mustofa Bisri atau disebut Gus Mus adalah bentuk kerinduan pada Almarhumah istri tercintanya. Di dalam puisi tersebut terdapat kalimat-kalimat yang sangat menyentuh dan terharu. Kiai Haji Mustofa Bisri lahir Rembang, 10 Agustus 1944. Beliau merupakan seorang penulis puisi “Sajak Cinta”. Puisi ini diciptakan oleh Kiai Haji Mustofa Bisri atau Gus Mus sebagai bentuk kerinduan pada Almarhumah istrinya. Beberapa puisi Gus Mus dikenal sangat tajam dan menyentil. Beliau merupakan salah satu sastrawan yang berani mengkritik pemerintahan orde baru lewat sajaknya.

Puisi-puisi Gus Mus banyak dikenal sebagai puisi balsam. Hal ini karena isi puisinya yang bersifat lugas dalam menyampaikan mengkritik kepada pemerintahan orde baru pada saat itu. Jiwa seninya mulai terlihat sejak beliau berada di pesantren Libroy. Beliau sering menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku sastra. Dikarenakan hal tersebut peneliti semakin tertarik untuk meneliti puisi karya beliau terutama puisi yang berjudul Sajak Cinta.

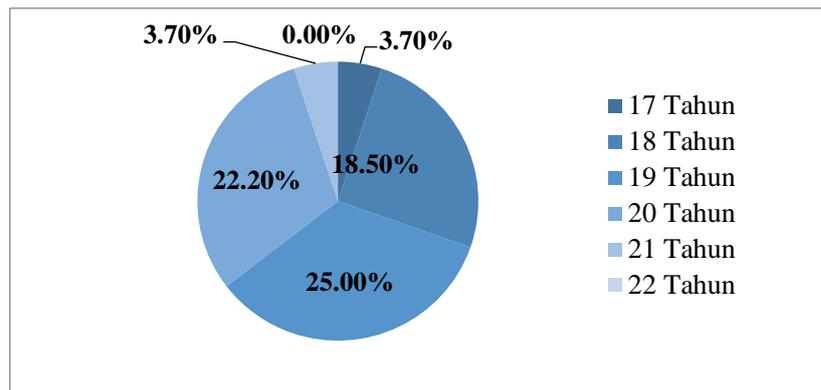
### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah seberapa tahukah masyarakat bahwa Gus Mus adalah seorang penyair, survei usia pengisi kuisisioner ini pada rentang 17-20 tahun, puisi karya Gus Mus manakah yang banyak diketahui masyarakat, tema apa yang diangkat dalam puisi Gus Mus serta pesan dan pesan apa yang didapat dari puisi yang berjudul Sajak Cinta. Sumber data penelitian ini adalah syair dalam puisi Sajak Cinta karya Gus Mus. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan tema penelitian, menentukan metode penelitian, menentukan sumber data, dan menentukan teknik pengumpulan data.

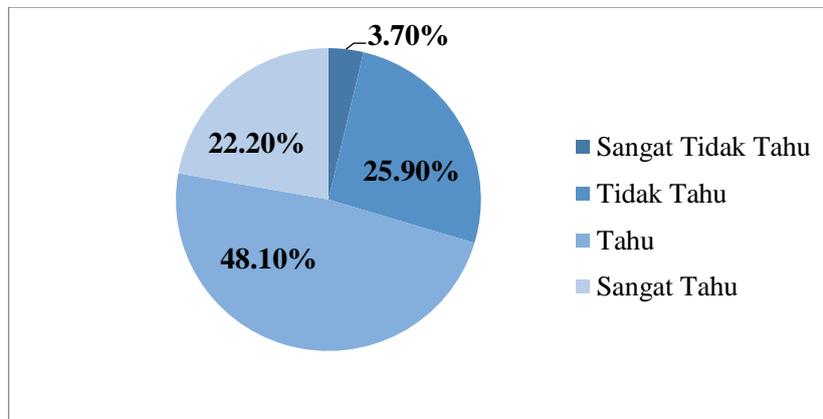
### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Menurut analisis peneliti responden yang berpartisipasi pada kuisisioner yang telah dibagikan untuk penelitian ini merupakan masyarakat kalangan remaja yang berusia 17-20 tahun dengan presentase tertinggi 25% pada kisaran usia 19 tahun dibuktikan dari digram di bawah ini:

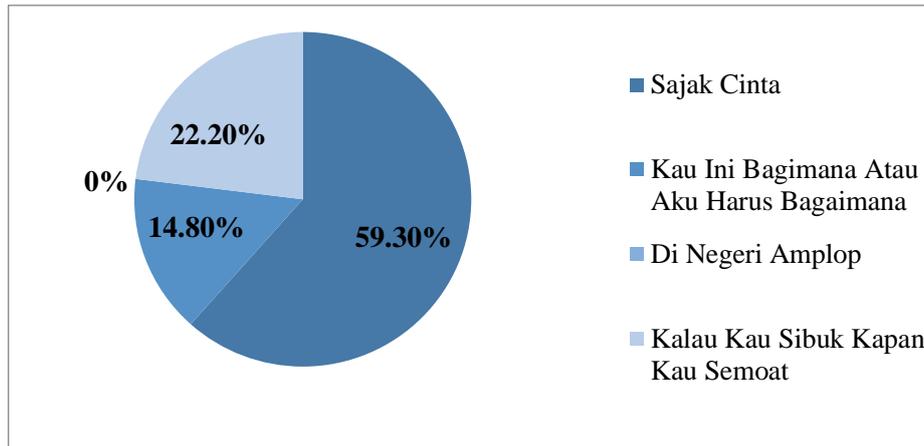


Menurut analisis peneliti dibuktikan dari sumber data yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang mengenal Gus Mus tak hanya sebagai seorang kiyai melainkan sekaligus seorang peyair.



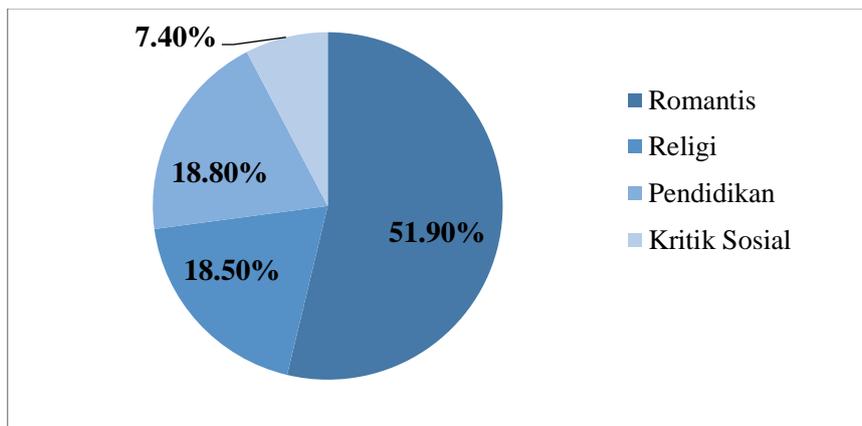
KH. A. Mustofa Bisri lahir di Rembang Jawa Tengah tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1944. Gus Mus dikenal juga sebagai warisan ilmu dengan mempunyai pondok pesantren yang terkemuka di Rembang. Kegemarannya menulis puisi menjadikannya seorang penyair yang kesan cukup aneh bagi orang yang berpredikat sebagai seorang kiai, namun menurut Gus Mus “bersastra itu sudah menjadi tradisi ulama sejak dulu. Al-Quran sendiri merupakan mahakarya sastra yang paling agung”. Oleh karna kegemarannya menulis puisi tak asing bagi masyarakat tua hingga muda mengenal Gus Mus juga sebagai seorang penyair.

Menurut analisis peneliti dari data hasil survei mengungkapkan bahwa masyarakat remaja mengenal dan mengetahui puisi karya Gus Mus yang berjudul Sajak cinta dibuktikan dari diagram di bawah ini:



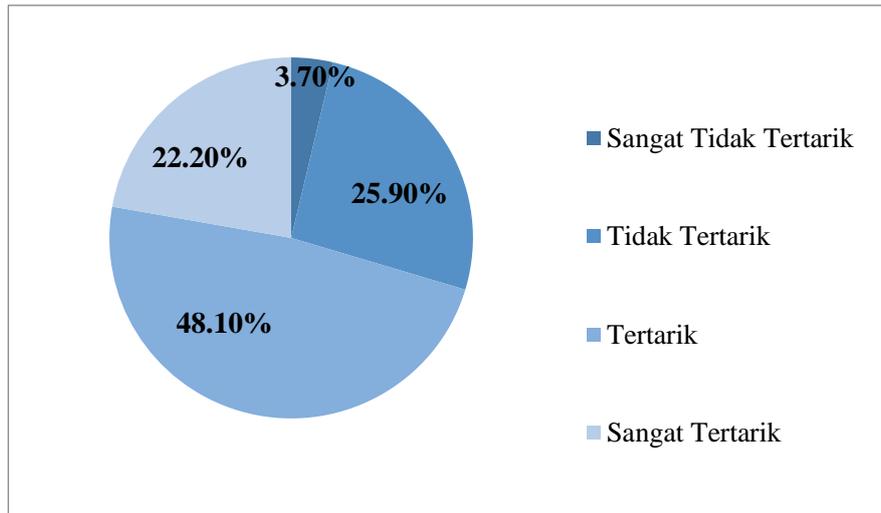
Sajak cinta merupakan salah satu puisi apresiasi yang dibuatnya sendiri dengan tujuan untuk mengungkapkan kasih sayang terhadap istrinya. Menurut beliau, percintaan yang dimilikinya merupakan kisah cinta paling romantis yang pernah ada mengalahkan keromantisan kisah klasik romatis terdahulu, beliau juga menggambarkan begitu indah fenomena-fenomena alam yang ada dalam kesehariannya dalam hal-hal yang indah. Puisi ini ditulisnya di Rembang pada tanggal 30 September 1995

Menurut analisis peneliti dari data hasil survei mengungkapkan bahwa menurut masyarakat remaja lebih mengetahui bahwa tema yang sering digunakan oleh Gus Mus merupakan tema romantis dibuktikan dari diagram di bawah ini:



Masyarakat di kalangan remaja biasanya memiliki ketertarikan dalam hal-hal mengenai percintaan atau romantis, oleh karena itu para remaja mengenal tema yang sering digunakan oleh Gus Mus adalah tema romantis.

Menurut analisis peneliti dari data hasil survei mengungkapkan bahwa para remaja memiliki ketertarikan dalam puisi-puisi karya Gus Mus dibuktikan dari diagram di bawah ini:



Ketertarikan dalam puisi dipicu dari selera masing-masing masyarakat, masyarakat yang tergolong kalangan remaja memiliki ketertarikan dalam puisi-puisi Gus Mus karena mengandung unsur kebenaran, membawa pesan-pesan perdamaian, dan memberi kemudahan bagi para pembaca dalam memahami isi puisi.

Peneliti meminta para responden untuk menyampaikan pesan yang dapat diambil dari puisi “Sajak Cinta” karya Gus Mus yang kami bagikan melalui *link Youtube*, dan diperoleh data yang dapat disimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam sajak cinta adalah sajak-sajak cinta Gus Mus dalam konteks tertentu bisa ditafsirkan tidak sekadar berhenti pada asmara wanita dan pria. Sajak cinta religi memang untaian kata. Tetapi sajak biasanya bersifat simbolik. Ada “rasa” (*dzauq*), rasa-pangrasa, yang tak bisa dibagikan begitu saja melalui teks. Karenanya sajak religi menjadi ekspresi simbolik atas rasa yang hakikatnya tak tertampung kata-kata, sebab rasa itu berkaitan dengan keindahan dan kelembutan *Ilahiyah*.

### Pembahasan

Leuwayan (2022) dalam artikelnya memaparkan bahwa dalam puisi “Sajak Cinta” karya Gus Mus terdapat majas perbandingan yang meliputi hoiperbola, personifikasi dan majas penegasan yang meliputi repetisi dan pleonasme. Artinya puisi “Sajak Cinta” Karya Gus Mus ini kaya akan makna yang disimbolkan dalam pemilihan kata atau diksi.

### SAJAK CINTA

cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya

cinta romeo kepada juliet, si majnun qais kepada laila

belum apa-apa

temu-pisah kita lebih bermakna

dibanding temu-pisah yusuf dan zulaikha

rindu-dendam kita melebihi rindu dendam adam hawa

aku adalah ombak samudramu

yang lari-datang bagimu

hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu

aku adalah wangi bungamu

luka berdarah-darah durimu

semilir sampai badai anginmu

aku adalah kicau burungmu

kabut puncak gunungmu

buah tenungmu

aku adalah titik-titik hurufmu

huruf-huruf katamu

kata-kata maknamu

aku adalah sinar silau panas

dan bayang-bayang hangat mentarimu

bumi pasrah langitmu

aku adalah jasad ruhmu

fayakun kunmu

aku adalah a-k-u

k-a-u

mu

Rembang, 30.9.1995

Struktur fisik dan struktur batin pada puisi di atas memiliki keseimbangan yang sempurna. Penyair memperhatikan diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, verifikasi dan tatawajah dengan apik. Sehingga stuktur batin seperti tema, perasaan, nada dan suasana juga amanat yang ada dalam puisi dapat terpahami oleh pembaca.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis dalam puisi Gus Mus ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengetahui bahwa Gus Mus bukan hanya sosok ulama yang tersohor tapi masyarakat juga mengenal beliau sebagai seorang seniman, penyair yang religius. Banyak juga ketertarikan masyarakat dengan karya puisinya karena mengandung unsur kebenaran, membawa pesan-pesan perdamaian, dan memberi kemudahan bagi para pembaca karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Pesan yang dapat diambil dari puisi yang berjudul Sajak Cinta karya Gus Mus adalah sajak-sajak cinta Gus Mus dalam konteks tertentu bisa ditafsirkan tidak sekadar berhenti pada asmara wanita dan pria. Sajak cinta religi memang untaian kata. Tetapi sajak biasanya bersifat simbolik. Ada “rasa” (*dzauq*), rasa-pangrasa, yang tak bisa dibagikan begitu saja melalui teks. Karenanya sajak religi menjadi ekspresi simbolik atas rasa yang hakikatnya tak tertampung kata-kata, sebab rasa itu berkaitan dengan keindahan dan kelembutan *Ilahiyah*. Sebagai seorang penyair Gus Mus tidak hanya menciptakan karya-karya yang mengandung pesan religi namun banyak juga karya-karya yang mengandung makna dan pesan sosial, romantis, kritik sosial yang populer.

### **Saran**

Remaja diharakan lebih sering membaca karya sastra khususnya puisi untuk memperhalus perasaan dan menumbuhkan perasaan peka terhadap sesama dan lingkungan. Dengan seringnya membaca diharapkan para remaja mulai mencintai sastra dan berani mencoba pengalamannya dalam bersastra.

## Daftar Pustaka

Bisri, K.H. A. Mustofa. (1991). *Ohoi, Kumpulan Puisi-Puisi Balsem*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Kusuma, Dewi . (2023). *Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Puisi “Ulat” Karya Oka Rusmini melalui Pendekatan Feminisme*. *Aswaja*, Vol 4, No. 1, Maret 2023 hal 12-9

Leuwayan, Martina Itung. (2022). *Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Sajak Cinta Karya Kiai Haji Mustofa Bisri*. *Translation and Linguistics (Transling)* e-ISSN: 2807-3924 / p-ISSN: 2807-2766 Vol 02 No 01 (2022) page 20-30

Moleong, Lexy J. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA

Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sayuti, A. Suminto. (2010). *Perkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sujiman, Panuti. (1986) *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

<https://www.jendelasastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-kh-mustofa-bisri-gus-mus>